

BAB II

ACUAN TEORI

2.1. Pengertian Strategi

Strategi berasal dari bahasa Yunani, *strategia* berarti ilmu perang atau kepemimpinan perang, seperti cara mengatur taktik perang. Strategi juga dapat diartikan sebagai keterampilan mengelola sesuatu kejadian atau peristiwa. (Hardini dan Puspitasari, 2017:11). Strategi juga dapat dijelaskan sebagai ilmu menjadi seorang jenderal. Sedangkan dalam KBBI, strategi adalah ilmu tentang penggunaan seluruh sumber daya suatu negara untuk melaksanakan kebijakan tertentu dalam perang maupun perdamaian.

Menurut konsep yang dikembangkan oleh David dalam buku berjudul “Manajemen Strategi Konsep”, strategi adalah rencana terpadu dan komprehensif yang dirancang untuk memastikan jika tujuan utama dari perencanaan dilaksanakan dengan tepat. (David, 2004:14). Armstrong juga menjelaskan bahwa ada tiga pengertian dari strategi. Pertama, strategi ialah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan dan memperhatikan sumber daya yang digunakan serta menilai untuk jangka panjang. Kedua, strategi harus memiliki dampak yang cukup besar dalam jangka panjang serta keberhasilan di dalam suatu organisasi dengan faktor keberhasilan yang dapat dibicarakan. Ketiga, strategi adalah penetapan tujuan yang menyesuaikan dengan sumber daya yang tersedia agar dapat mencapai antara tujuan strategi dengan sumber daya yang digunakan.

Strategi memiliki tujuan untuk mengubah situasi yang akan terjadi di masa mendatang sesuai dengan tujuan yang ditetapkan sebelumnya dengan menggunakan berbagai pendekatan atau metode, dan membantu memberikan gambaran untuk memutuskan yang terbaik dalam mengambil suatu keputusan. (Juliansyah, 2017:20). Saat ini kata “strategi” banyak digunakan dalam bidang lain, salah satunya adalah bidang pendidikan. Penggunaan kata “strategi” dalam bidang pendidikan adalah membuat sebuah sistem yang memungkinkan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang sebesar-besarnya. Tentunya sebagai

seorang guru, memiliki kendali penuh atas strategi yang digunakan dalam proses pembelajaran dengan mengatur semua komponen dalam pengajaran, atau dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran yang dipilih merupakan strategi yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien, dan berpengaruh baik bagi kemajuan proses pembelajaran.

Strategi pembelajaran adalah kumpulan metode pembelajaran yang berkaitan dengan pengelolaan anak didik, situasi belajar, dan sumber belajar supaya terwujud pembelajaran yang efektif serta efisien sesuai dengan target pembelajaran yang sudah ditetapkan. Pada dasarnya tujuan perencanaan pembelajaran adalah untuk memperoleh tujuan pembelajaran yang diinginkan. (Suyono dan Hariyanto, 2016:20).

Abuddin Nata dalam buku Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran memaparkan bahwa strategi ialah prosedur terencana berdasarkan beberapa teori atau pengalaman dan memiliki arti yang luas dan mendalam. Dengan cara ini, strategi bukanlah langkah sembarangan, tetapi langkah atau tindakan yang dipertimbangkan dengan cermat, baik negatif maupun positif sebelumnya. (Nata, 2009:207).

Strategi pembelajaran adalah suatu langkah yang dipilih oleh guru untuk mengoptimalkan potensi dan keterampilan yang dimiliki oleh siswa agar siswa berperilaku proaktif dalam pembelajaran agar tercapai hasil yang diinginkan, dalam penyusunan dalam pembelajaran, penggunaan fasilitas untuk pembelajaran semuanya dimaksudkan dalam upaya untuk mencapai tujuan, tetapi sebelumnya harus dirumuskan dahulu tujuan yang jelas agar dapat dinilai tingkat keberhasilannya. (Haudi, 2021:4).

Wahyudin Nur Nasution dalam buku yang berjudul Strategi Pembelajaran memaparkan bahwa strategi pembelajaran adalah semua pola dalam proses pembelajaran yang efektif dan efisien melalui urutan kegiatan, metode, media pengajaran, dan waktu yang diperlukan oleh pendidik dan siswa dalam proses belajar mengajar. (Nasution, 2017:5).

Strategi pembelajaran adalah serangkaian aktivitas atau rencana tindakan dengan memanfaatkan berbagai sumber daya atau kekuatan yang digunakan dalam pembelajaran. (Wahab, 2015:171). Dari beberapa pendapat di atas peneliti menyimpulkan, pengertian strategi pembelajaran yaitu sesuatu rencana kegiatan yang menggunakan metode serta media yang ada dan tersusun dengan tujuan yang jelas untuk memperoleh tujuan pembelajaran yang diharapkan serta melibatkan pendidik/guru dan peserta didik.

Strategi yang digunakan dalam menangani *bullying* verbal adalah orang tua dapat memberikan *feedback* yang positif untuk anak dapat mempelajari perilaku sosial yang tepat dan mendapatkan contoh interaksi yang tepat. Agar anak tidak menjadi korban *bullying*, ajari mereka untuk berani membuat keputusan yang beresiko. (Sapitri, 2020:65). Pihak sekolah harus mewujudkan lingkungan belajar yang baik, seperti adanya praktik disipliner yang tidak mengandung kekerasan dan dapat meningkatkan perhatian pihak sekolah untuk tidak mengabaikan *bullying* yang terjadi di sekolah. (Kurnia, 2020:4). Dari pendapat di atas, peneliti menarik kesimpulan mengenai strategi yaitu metode atau kegiatan terencana yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu yang diinginkan, misalnya rencana kegiatan atau cara yang diterapkan oleh sekolah atau pendidik untuk menghentikan perundungan verbal (*bullying* verbal) dikalangan siswa.

2.2. Guru Pendidikan Agama Islam

Seorang guru adalah orang yang dituntut mengajar dan mendidik, baik secara formal maupun nonformal, yang bukan hanya sekadar mengajarkan ilmu pengetahuan tetapi juga mengembangkan karakter pada siswa. Dalam bukunya juga Akhmal Hawi memaparkan bahwa guru ditiru dan digugu serta guru dapat memberikan dampak positif bagi siswanya selama pembelajaran. (Hawi, 2014:9). Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1, Guru adalah pendidik yang berkompentensi yang tugas utamanya adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dosen adalah pendidik yang

berkompetensi dan ilmunan dengan tugas utama mengubah, mengembangkan, dan menyebarluaskan pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, riset, dan pengabdian kepada masyarakat.

Guru merupakan profesi yang selalu mendapat tantangan, senantiasa belajar dari setiap permasalahan yang dihadapi dalam dunia pendidikan, sehingga profesi pendidik merupakan profesi yang dinamis, karena pendidik harus terus berkembang mengikuti perkembangan teknologi, perkembangan ilmu pengetahuan, dan perkembangan sosial. Seorang guru bukan hanya sebagai pendidik tetapi harus mampu mempertanggungjawabkan segala perbuatannya di lingkungan sekolah dan di masyarakat. (Susanto, 2020:60-63).

Jika dianalisis dari filosofi pendidikan Indonesia yang dikemukakan oleh bapak pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara “*ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karso, tut wuri handayani*”, maka posisi atau peran seorang pendidik ialah:

- a. *Role Model* atau teladan (*ing ngarso sung tulodo*), yaitu guru memberikan contoh untuk siswanya karena salah satu dari fungsi guru adalah menjadi seorang pemimpin untuk siswa dalam pembelajaran.
- b. Motor Penggerak atau pendorong utama (*ing madya mangun karso*), yaitu guru harus mampu menjadi penggerak atau pendorong dalam inovasi pembelajaran dan menjadi pendorong untuk siswanya agar melakukan yang benar dalam menghadapi kemajuan peradaban.
- c. Motivator (*tut wuri handayani*), yaitu guru harus mampu memberikan dorongan serta motivasi kepada siswanya agar dapat menghadapi persoalan di kehidupannya.

Seorang guru ketika menjalankan profesinya, seorang guru harus memiliki bekal ilmu keguruan serta latihan keterampilan sebagai guru dan guru harus belajar untuk mempersonalisasikan sikap keguruan yang dibutuhkan. Guru juga harus mampu memadukan antara pengetahuan, sikap, dan keterampilan serta menguasai ilmu-ilmu yang akan diajarkan agar siswa berkembang, baik pengetahuan maupun sikapnya. (Sutikno, 2021:8). Kepribadian seorang guru menjadi menjadi faktor

penentu keberhasilan sebagai seorang pendidik. Sebagai contoh, seorang guru harus mempunyai kepribadian yang bisa dijadikan panutan oleh siswanya. Guru menjadi mitra dalam pembelajaran karena guru harus mampu memahami kesulitan yang dialami siswa dalam pembelajaran. (Hawi, 2014:14).

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan sebelumnya, peneliti menyimpulkan bahwa guru ialah seorang pendidik yang mengajarkan pengetahuan kepada siswa dalam lingkungan pendidikan formal dan seorang guru juga harus bisa memadukan antara pengetahuan, sikap, dan juga keterampilan yang dapat menjadi perubahan pada pembentukan kepribadian dan pengetahuan peserta didiknya menjadi lebih baik dari sebelumnya. Seorang guru harus menjadi contoh yang untuk siswanya baik di sekolah maupun di masyarakat.

Keberhasilan seorang pendidik dapat dilihat dari keberhasilan dan prestasi yang dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti proses belajar-mengajar, yang mencakup iman, pengetahuan, dan amal shalih pada peserta didiknya. (Illahi, 2020:16). Abidin Ibnu Rusyd mengutip pendapat Al-Ghazali tentang guru yaitu :

a. Guru Sebagai Orang Tua Kedua Untuk Siswa

Guru akan berhasil mendidik siswanya jika guru tersebut memiliki tanggung jawab dan kasih sayang pada siswanya seperti anak sendiri. Tugas guru bukan hanya sebagai guru tetapi juga sebagai wali bagi siswa di sekolah.

b. Guru Sebagai Pewaris Ilmu Nabi

Seorang guru bukan hanya mengajarkan siswanya ilmu pengetahuan saja, tetapi seorang guru juga harus mampu mengajarkan ilmu agama kepada siswanya untuk mencapai kehidupan dunia dan akhirat dengan mengharapkan ridho Allah.

c. Guru Sebagai Pembimbing Keagamaan Murid

Seorang guru harus mampu memberikan nasehat kepada siswanya bahwa tujuan belajar tidak hanya untuk duniawi tetapi untuk menyebar luaskannya serta menjadikan sarana untuk semakin dekat kepada Allah.

d. Guru Sebagai Figur Untuk Siswa

Al-Ghazali menasehati kepada guru untuk selalu menjadi contoh teladan bagi siswanya dan mampu menjadi pembimbing dan panduan untuk siswanya.

e. Guru Sebagai Motivator Untuk Siswa.

Guru harus memberikan dorongan untuk siswanya agar senang dalam belajar serta memberikan kesempatan kepada siswanya untuk menelaah berbagi ilmu pengetahuan.

f. Guru Sebagai Seseorang yang Memahami Perkembangan Intelektual

Menurut Al-Ghazali, usia seorang siswa berhubungan dengan kemampuan dan perkembangan kecerdasannya. Oleh karena itu, Al-Ghazali mengingatkan setiap guru untuk memperhatikan tingkat pemahaman siswa saat menyampaikan ilmu pengetahuan. (Rusyd, 2009:67-74).

Kompetensi professional dapat dijadikan sarana bagi pendidik untuk meningkatkan kualitas dirinya. (Ratnasari, 2019:238). Profesionalisme guru didukung dengan beberapa kompetensi ialah :

a. Menguasai dasar-dasar pendidikan

- Memahami maksud dari pendidikan untuk mengetahui apa yang ingin dicapai dalam pendidikan nasional
- Memahami peran dari sekolah dalam masyarakat
- Belajar memahami prinsip-prinsip psikologi pendidikan yang bisa dipergunakan saat pembelajaran.

b. Menguasai materi pengajaran

- Menguasai semua materi kurikulum baik di pendidikan dasar maupun menengah
- Mampu menguasai materi tambahan

c. Merancang program pengajaran

- Menetapkan tujuan pembelajaran
- Memilih dan mengembangkan materi pembelajaran

- d. Melaksanakan program pembelajaran
 - Membuat suasana pembelajaran yang menyenangkan dan nyaman untuk siswa
 - Mengatur ruang kelas dan interaksi ketika pembelajaran
- e. Mengevaluasi hasil pembelajaran
 - Menilai prestasi siswa dalam pembelajaran
 - Menilai proses pembelajaran. (Hawi, 2014:6-7)

Prinsip-prinsip guru yang professional tercantum dalam UU Guru dan Dosen Pasal 5 ayat (1) menyatakan bahwa pekerjaan guru dan dosen adalah pekerjaan yang memerlukan prinsip-prinsip professional sebagai berikut:

- a. Bakat, minat dan panggilan jiwa
- b. Kualitas pendidikan sesuai dengan bidangnya
- c. Kompetensi sesuai dengan bidang tugasnya
- d. Etika profesi
- e. Hak dan tanggung jawab dalam menjalankan tugasnya
- f. Selalu mengembangkan kemampuannya
- g. Organisasi profesi yang memiliki legalitas. (Rusdiana dan Heryati, 2015:49).

Adapun hak-hak yang dimiliki seorang guru tertuang dalam Undang-Undang No.14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen bagian 2 pasal 14 yaitu :

1. Mendapatkan penghasilan untuk kebutuhan hidupnya dan mendapat jaminan kesejahteraan sosial.
2. Memperoleh penghargaan sesuai prestasi kerjanya
3. Mendapatkan perlindungan dalam menjalankan tugasnya berdasarkan kecerdasan yang dimilikinya.
4. Berhak mendapatkan kesempatan untuk meningkatkan kompetensi dirinya.
5. Berhak menggunakan sarana dan prasarana untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya.

6. Mempunyai kebebasan untuk melakukan penilaian serta berpartisipasi dalam penentuan peserta didik.
7. Mendapatkan rasa aman dalam menjalankan tugasnya.
8. Mempunyai kebebasan bergabung dalam organisasi profesi pendidik.
9. Memiliki kesempatan dan peran dalam penentuan kebijakan pendidikan
10. Mendapatkan kesempatan dalam pengembangan kualifikasi pendidikan
11. Mendapatkan pelatihan dan pengembangan profesi kependidikan.

Selain hak-hak tersebut, seorang pendidik juga memiliki kewajiban yang tercantum dalam Undang-Undang No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 20 yaitu :

1. Merancang pembelajaran, melakukan pembelajaran yang berkualitas dan mengevaluasi hasil dari pembelajaran.
2. Mengembangkan serta meningkatkan kualifikasi akademik yang berkelanjutan yang disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
3. Bersikap objektif dan tidak diskriminatif dalam pembelajaran pada siswanya.
4. Menjunjung tinggi perundang-undangan, hukum dan kode etik guru.
5. Menjaga serta memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.
(Been, 2021:3-4).

Selain hak dan kewajiban di atas, tugas lain yang diharuskan dimiliki seorang pendidik yaitu pengetahuan agama dan lainnya. Pengetahuan agama ini hanya sekadar di ketahui saja tetapi diamalkan juga. Karena hal ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali tentang tugas utama guru yaitu menyempurnakan, mensucikan hati dan mendekatkan diri kepada Allah. (Besari, 2020:71).

Pendidikan secara istilah dari kata "*paedagogie*" berarti bimbingan kepada anak. Dalam KBBI pendidikan berarti memberikan latihan pembentukan akhlak dan kecerdasan. Sedangkan menurut Departemen Pendidikan Nasional, pendidikan ialah mengubah sikap dan tingkah laku seseorang untuk mendewasakan seseorang dengan pengajaran, pelatihan serta cara mendidik. (Nurkholis, 2013:26).

Pendidikan ialah usaha sadar dan terencana untuk memberikan bimbingan yang berguna dalam pengembangan potensi jasmani serta rohani dari seorang pendidik kepada peserta didiknya untuk mencapai kedewasaan serta mampu menjalankan hidupnya secara mandiri. (Hidayat dan Abdillah, 2019:24). Tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk manusia yang mempunyai pengetahuan serta keterampilan, akhlak, kesehatan jasmani dan rohani, berkepribadian baik serta rasa tanggung jawab.

Dalam bukunya yang berjudul *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Akmal Hawi menjelaskan pendidikan agama Islam ialah membentuk peserta didik agar beriman, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan cara membimbing, mendidik, menghormati agama lain secara sadar untuk kerukunan umat beragama demi persatuan bangsa. (Hawi, 2014:19).

Pendidikan Agama Islam bisa disebut sebagai usaha sadar dan terencana melalui kegiatan yang dibimbing oleh orang dewasa atau guru, agar peserta didik mampu mengetahui, mengerti, menghayati, memercayai, berperangai baik dan mengaplikasikan Al-Quran dan Hadist. (Rokim, 2020:114). Secara istilah, pendidikan agama Islam ialah pendidikan yang menanamkan ajaran Islam dan prinsip-prinsipnya untuk dijadikan pandangan hidup seseorang di masa yang akan datang. (Anggraini, 2019:112).

Dari beberapa pemaparan sebelumnya, maka peneliti dapat menarik kesimpulan mengenai pendidikan agama Islam yaitu usaha dan proses penanaman pendidikan secara kontinue atau berkelanjutan dengan interaksi antara guru dan anak didik dan akhlakul karimah yang mengikuti petunjuk dari Al-Quran dan Hadist. Secara umum, tujuan dari pendidikan agama Islam adalah untuk menjadikan individu yang taat beribadah hanya kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, pintar, terampil, berperilaku baik, tanggung jawab kepada diri sendiri dan masyarakat agar mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Tujuan utama pendidikan agama Islam yaitu beribadah kepada Allah dengan melaksanakan perintah-Nya dan meninggalkan semua larangan-Nya. (Hawi, 2014:21).

Guru PAI ialah seorang pendidik atau guru yang mengajarkan tentang agama Islam dengan membimbing, mengarahkan, memberikan contoh serta mengajarkan siswanya menjadi seorang muslim yang beriman, beramal soleh, akhlak mulia dan bermanfaat bagi masyarakat, agama dan negara. (Putri dkk, 2020:2). Dengan demikian, dari beberapa definisi sebelumnya peneliti dapat menyimpulkan bahwa seorang guru PAI adalah seorang pendidik yang mengajar pembelajaran tentang agama Islam yang bertujuan untuk memperkenalkan, memahami dan mengamalkan pengetahuan dan keimanan tentang ajaran Islam yang berlandaskan Al-Quran dan Hadist kepada siswanya.

2.3. Konsep *Bullying* dan Problematika *Bullying*

2.3.1. Pengertian *Bullying*

Bullying berasal dari bahasa inggris yaitu *bull* yang berarti banteng. Secara istilah kata *bully* berarti mengancam, terhadap seseorang yang dianggap lemah oleh seseorang atau sekelompok orang. *Bullying* dalam bahasa Indonesia dikatakan “mengganggu” yaitu mengacau, mengusik serta menghalangi orang lain. *Bullying* ini memiliki dampak jangka panjang atau jangka pendek bagi korbannya maupun pelakunya. (Sapitri, 2020:11).

Menurut Imas Kurnia dalam bukunya yang berjudul *Bullying* memaparkan pengertian *bullying* ialah kejadian yang sering dirasakan oleh anak atau remaja di lingkungan sekolah, baik *bullying* yang berupa perundungan fisik maupun verbal. *Bullying* secara langsung berupa ejekan, ancaman, dan mengintimidasi yang dilakukan satu orang atau sekelompok orang kepada korbannya. Sedangkan *bullying* secara tidak langsung adalah mengisolasi atau menjauhi seseorang yang dipandang berbeda. Baik *bullying* langsung maupun tidak merupakan bentuk ancaman fisik maupun psikologis yang terjadi berulang dan membentuk pola kekerasan. (Kurnia, 2020:1).

Bullying juga bisa didefinisikan sebagai keinginan untuk menyakiti seseorang melalui tindakan yang menyebabkan penderitaan bagi orang tersebut. Perbuatan ini dilakukan oleh individu atau sekelompok yang dianggap lebih kuat dan tidak

memiliki rasa tanggung jawab, berulang kali terjadi dan menimbulkan kepuasan saat dilakukan. (Astuti, 2008:3). *Bullying* juga disebut serangan berulang baik secara fisik, psikologis, verbal ataupun sosial yang dilakukan oleh teman sebaya terhadap seseorang yang dianggap lebih lemah dengan tujuan mendapatkan kepuasan.

Hal ini juga merupakan awal dari perilaku kasar baik fisik maupun psikis dengan memanfaatkan dari orang yang dilihat mudah direndahkan. Tindakan ini bisa mengejek, kekerasan fisik atau diasingkan dan merugikan pihak korban. Budaya *bullying* di sekolah yang cukup sering terjadi yaitu senioritas yang terjadi dikalangan peserta didik yang terjadi berulang dan bahkan terencana. (Yuyarti, 2018:54). Menurut Pasal 1 angka 16 UU Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan Anak (UU 35/2014), kekerasan diartikan sebagai tindakan yang dilakukan terhadap anak yang mengakibatkan penderitaan atau kesakitan secara fisik, mental, seksual, atau pengabaian, termasuk ancaman untuk melakukan tindakan tersebut, pemaksaan, atau penahanan yang bertentangan dengan hukum.

Budaya perundungan bisa terjadi dimana saja selama ada interaksi manusia, mulai dari sekolah, tempat kerja, rumah tangga dan lingkungan sekitar. *Bullying* dapat terjadi berdasarkan ras, agama, jenis kelamin, seksualitas atau kemampuan yang dapat terjadi secara emosional, fisik, verbal maupun *cyber*. (Sapitri, 2020:12).

Pengertian *bullying* menurut para ahli :

- a. Menurut Wicaksana (2008), *bullying* didefinisikan sebagai kekerasan fisik atau psikis berkepanjangan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang pada keadaan tertentu terhadap seseorang yang dianggap tidak mampu membela diri, dengan maksud menyakiti atau mengintimidasi atau mengecilkan hati seseorang.
- b. Menurut Sejiwa (2008), *bullying* adalah suatu keadaan dimana seseorang atau sekelompok orang menyalahgunakan kekuatan fisik atau mentalnya dan korban tidak mampu membela diri.

Sehingga dari beberapa pemaparan sebelumnya, maka peneliti dapat menarik kesimpulan mengenai pengertian *bullying* yaitu seseorang atau sekelompok orang yang melakukan perundungan atau intimidasi atau mengganggu seseorang yang dipandang lemah secara fisik, verbal atau psikologis yang disengaja dan berulang kali.

2.3.2. Macam-macam *bullying*

- 1) *Bullying* verbal (*Verbal Bullying*), adalah *bullying* yang sering dan paling mudah dilakukan tetapi sangat sulit terdeteksi. *Bullying* ini merupakan langkah awal pada kekerasan lainnya. Contoh *bullying* secara verbal ini berupa julukan nama, fitnah, penghinaan, teror, tuduhan yang tidak benar, memaki, mengejek, menertawakan, atau memanggil dengan nama hewan. *Bullying* ini melibatkan lisan karena ditargetkan ialah mental atau psikologis korban jangka panjang. Dampak pada *bully* ini adalah mengurangi rasa percaya diri, depresi, merasa cemas dan bisa menimbulkan kematian karena korban melakukan bunuh diri. (Amanda, 2021:50).
- 2) *Bullying* secara fisik (*Physical Bullying*), adalah *bullying* yang sangat mudah terdeteksi dan yang paling tampak. Remaja yang biasa melakukan *bullying* fisik biasanya merupakan remaja yang bermasalah, mengarah pada tindakan kriminal lebih lanjut. Contoh *bullying* fisik ini adalah memukul, menendang, mencakar, meludahi, memalak, meminta paksa yang bukan miliknya serta melakukan pengeroyokan. Perundungan fisik ini paling parah mencakup kekerasan seksual yang bukan hanya membuat luka fisik tetapi juga psikis.
- 3) *Bullying* secara sosial (*Social Bullying*), adalah *bullying* yang dilakukan dengan memutuskan hubungan sosial dengan seseorang yang bertujuan untuk menurunkan harga diri seseorang dengan cara pengabaian, dan pengucilan. *Bullying* ini adalah *bullying* yang paling sulit dideteksi. Contoh *bullying* sosial ini adalah seperti lirikan mata, cibiran, tawa mengejek dan bahasa tubuh yang mengejek atau menantang. Ini sering terjadi diawal karena perubahan fisik serta emosional remaja. Pada *bullying* ini sangat

mempengaruhi jaringan sosial seseorang karena menyebabkan hilangnya relasi seperti kehilangan teman. Kesadaran masyarakat atas perundungan ini masih sangat rendah, karena guru, orang dewasa atau remaja beranggapan *bullying* sosial ini adalah hal yang wajar.

- 4) *Bullying* secara elektronik atau sering disebut *cyber bullying*, ialah *bullying* yang terjadi melalui media elektronik seperti email, chatting, sms, internet atau menggunakan sosial media tertentu dalam bentuk tulisan, gambar atau video yang meneror, mengintimidasi atau menyakiti korbannya. Segala tindak *cyber bullying* ini dapat dilaporkan pada pihak berwajib yang dapat mencari tahu identitas pelaku, sehingga bisa dipertanggung jawabkan perbuatannya. (Sapitri, 2020:15-17).

Dalam riwayat dari Abu Hurairah ra. bahwa Rasulullah Shalallahu ‘Alaihi wa Sallam bersabda :

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقُتَيْبَةُ وَابْنُ حُجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ يَعْنُونَ ابْنَ جَعْفَرٍ عَنِ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُسْتَبَّانِ مَا قَالَا فَعَلَى الْبَادِيِّ مَا لَمْ يَعْتَدِ
الْمَظْلُومُ

Artinya : *Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ayyub dan Qutaibah dan Ibnu Hujr mereka berkata, telah menceritakan kepada kami Isma'il yaitu Ibnu Ja'far dari Al A'laa dari bapaknya dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, " Apabila ada dua orang yang saling mencaci-maki, maka cacian yang diucapkan oleh keduanya itu, dosanya akanditanggung oleh orang yang memulai cacian selama orang yang dizalimi itu tidak melampui batas."* (HR.Muslim No 4688)

2.3.3. Ciri-ciri Pelaku dan Korban *Bullying*

Ciri-ciri pelaku *bullying* adalah :

1. Pelaku *bullying* biasa membentuk kelompok dan menguasai kehidupan sosial di lingkungan sekolah atau di kelasnya.
2. Menempatkan dirinya di suatu tempat khusus di lingkungan sekolah atau sering disebut dengan *basecamp*.
3. Bisa jadi merupakan tokoh yang cukup terkenal di sekolah baik terkenal karena prestasi atau karena kenakalan.

4. Gerak-geriknya mudah terdeteksi seperti berkata kasar, sengaja menabrak seseorang atau menyepelkan orang lain di sekolah.

Ciri-ciri korban *bullying* yaitu :

1. Seseorang dengan nilai akademis yang rendah atau kurang cerdas, beliau akan dijadikan sasaran empuk untuk menjadi korban *bullying* temannya. Misalnya seseorang memiliki nilai akademik yang rendah namun guru mempercayainya untuk menjadi ketua kelas untuk menaikan kepercayaan gurunya. Tetapi karena dianggap lemah orang teman-temannya, maka ketika dia menegur jika temannya ada yang berbuat salah maka ia akan diremehkan bahkan akan menjadi bahan ejekan teman-temannya.
2. Bahkan seseorang yang memiliki nilai akademis yang cukup baik juga tidak terlepas dari korban *bullying* ini. Seseorang atau sekelompok orang yang tidak suka dengan orang itu maka akan membuat rumor atau berita yang buruk untuk menjadikan turunnya reputasi orang tersebut dihadapan orang lain terutama dihadapan para guru.
3. Seseorang yang tidak bahagia secara batin inilah menjadi sasaran yang rentan terkena *bullying*, karena ia merasa memiliki pribadi yang lemah dan lebih menyukai menyendiri dan beranggapan orang tidak menerima keberadaannya.
4. Bentuk fisik dan materi yang dimiliki yang menjadikannya rendah diri karena merasa tidak sama dengan orang sekitarnya dan tidak bisa mengimbangi lingkungannya. Orang seperti ini sangat sensitif sekali saat berada di tempat umum. (Sapitri, 2020:18-20).

2.3.4. Faktor Penyebab Terjadinya *Bullying*

- a. Penampilan fisik, ketika ada seorang mempunyai penampilan fisik yang sedikit berbeda dengan yang lainnya dan kurang menarik, para pelaku *bully* menjadikannya sebagai bahan untuk mengintimidasi korbannya. Tujuan agar anak tersebut merasa rendah diri dan terasing.

- b. Mempunyai masalah pribadi, pemicu seseorang *membully* karena mempunyai masalah pribadi yang membuatnya tidak berdaya. Orang seperti ini yang mempunyai riwayat korban *bullying*. Ia selalu berada di zona intimidasi sehingga tidak mampu melakukan perlawanan terhadap pelaku. Hingga pada titik tertentu ia mampu melawan dan membalaskan dendamnya kepada orang lain dengan cara yang sama atau lebih kejam.
- c. Mencari perhatian, kurangnya keterlibatan pihak orang tua dalam memberikan perhatian dan kepedulian kepada anaknya menyebabkan anak tersebut mencari perhatian diluar, seperti di sekolah dengan cara melakukan *bullying* atau membuat keributan untuk mendapatkan perhatian dari orang sekitarnya terutama perhatian orang tuanya.
- d. Kesulitan mengendalikan emosi, ketika seseorang marah dan tidak mengendalikan emosi maka orang tersebut dapat melakukan tindakan yang menyakiti atau mengintimidasi orang lain dan melupakan emosi nya secara berlebihan kepada seseorang.
- e. Pola asuh dalam keluarga, sikap *bullying* merupakan pengembangan sikap agresif, sikap agresif ini berkembang dikarenakan dalam pengasuhan yang tidak konsumif, seperti adanya pertengkaran ataupun tindakan kekerasan di rumah.
- f. Korban *bullying*, seseorang yang pernah menjadi korban dari perilaku *bullying* maka ia akan memiliki keinginan untuk membalaskan dendamnya. Jika kekerasan tersebut tidak dapat dibalaskan nya secara langsung maka ia akan membalaskan dendamnya kepada orang lain dengan tujuan menunjukkan kekuatannya.
- g. Ekspos kekerasan dari media, ekspos media terhadap kekerasan seperti dari televisi, film, serta game yang terdapat adegan kekerasan ini dapat menginspirasi anak untuk mencobanya dalam dunia nyata, pengaruh media dapat membuat anak terinspirasi melakukan tindakan *bullying*.
- h. Rasa iri, ketika seseorang tidak ingin melihat orang lain lebih menonjol maka ia akan memberikan intimidasi atau ancaman dengan tujuan agar ia yang lebih menonjol.

- i. *Bullying* itu menguntungkan, *bullying* ini akan terus dilakukan jika seseorang atau sekelompok orang mendapatkan keuntungan ketika melakukan *bullying* dan popularitas. Seperti dengan mudah meminta secara paksa apa yang diinginkannya dari orang lain.

2.3.5. Dampak *Bullying*

Dampak dengan adanya tindakan *bullying* bukan hanya berdampak buruk bagi korban tetapi juga berdampak bagi pelakunya. Bagi pelaku *bullying* umumnya memiliki sikap empati yang rendah dalam interaksi sosial. Para pelaku *bullying* akan memiliki permasalahan perilaku yang abnormal dan pro-sosial saat interaksi sosial. Para pelaku seperti memiliki gangguan kesehatan mental yang senang ketika melakukan perundungan atau *bullying* kepada orang lain.

Bagi korban *bullying*, umumnya mereka mengalami masalah kesehatan, terutama dalam hal emosional, karena mereka sering diasingkan secara sosial, tidak memiliki teman atau bahkan memiliki hubungan yang kurang baik dengan keluarga terutama kedua orang tua. Korban *bullying* juga mengalami kekerasan, baik kekerasan fisik maupun verbal yang mereka terima dan akan menyebabkan trauma untuk jangka pendek atau jangka panjang dan dapat mempengaruhi dirinya untuk menyesuaikan diri atau beradaptasi di lingkungan sosial misalnya di sekolah.

Korban *bullying* akan mengalami penurunan dalam prestasi akademiknya dan terkadang ada yang sampai putus sekolah atau mengakhiri hidupnya. *Bullying* ini juga mengakibatkan tingginya tingkat depresi serta kecemasan pada korbannya. Mereka juga akan mengalami masalah sosial, bahkan ada korban *bullying* yang mengalami cedera sampai cacat fisik. (Darmayanti dan Kurniawati, 2020:58-59).

Sedangkan *bullying* mengacu pada tindakan menyakiti atau mengintimidasi seseorang untuk menyakitinya serta dilakukan berulang dan yang dijadikan korban adalah seseorang yang mereka anggap lemah. *Bullying* ini sangat melukai korbannya, tidak ada seseorang pun yang pantas dijadikan sebagai target dari *bullying*. Semua orang mempunyai hak untuk diperlakukan dan dihormati secara

layak. *Bullying* ini mempunyai efek yang sangat buruk untuk perkembangan karakter seorang anak, baik sebagai korban maupun pelaku. (Kurnia, 2020:3).

2.4. Solusi dan Upaya Pencegahan Perilaku *Bullying*

1. Faktor Keluarga

Ketika orang tua terlalu keras dalam mendidik anaknya, maka akan berdampak pada anak akan bersikap canggung dan takut untuk mencoba sesuatu, karena takut ketika bertindak takut salah dan akan mendapat amarah dari orang tuanya. Sehingga anak tidak bisa berkembang, anak seperti ini akan menjadi target *bullying*. Maka ajarilah mereka untuk dapat mengambil keputusan dengan resiko yang dapat mereka pertanggung jawabkan. Tetapi bagi anak yang di didik terlalu bebas, tidak adanya larangan dalam bergaul atau bersikap maka anak tersebut akan menjadi anak yang sulit untuk diatur dan akan bersikap semaunya serta sulit untuk patuh. Sikap seperti ini akan memupuk anak menjadi perilaku *bullying*. (Sapitri, 2020:65-66).

Orang tua perlu memberikan *feedback* yang positif kepada anaknya agar anak akan belajar cara yang baik dalam berperilaku sosial dan mendapatkan contoh interaksi yang tepat bukan yang menyimpang seperti perilaku *bullying* atau kekerasan. Selanjutnya, gunakan juga alternatif *punishment* atau hukuman bagi anak yang tidak menggunakan kekerasan fisik dan psikis. Selain itu, orang tua harus membina hubungan yang baik dengan pihak sekolah agar mudah berkonsultasi jika anak menjadi pelaku atau bahkan korban dari *bullying*. (Kurnia, 2020:4).

2. Faktor Lingkungan Sekolah

Anak yang mendapatkan kebahagiaan yang cukup dari orang tuanya akan memiliki kepercayaan diri, mudah berbaur dan bisa menghargai teman-teman sebayanya. Tetapi jika anak tidak mendapatkan kebahagiaan yang cukup, maka di sekolah ia akan mencari perhatian baik dari teman sebaya maupun guru di sekolah dengan bersikap semaunya agar orang disekitar menanggapi sikapnya.

Seorang guru tidak boleh membedakan dalam memperlakukan siswanya, karena apabila anak merasa dihargai ketika di sekolah sehingga ia menganggap sekolah adalah rumah keduanya. Anak pun akan bersikap akan saling menghargai satu sama lain tanpa ada rasa iri maupun benci. Tidak ada jarak yang tercipta antara mereka sehingga tidak ada yang merasa lebih hebat, lebih kuat maupun lebih pintar sehingga tidak adanya perilaku *bullying* di sekolah. (Sapitri, 2020:70-74).

Pihak sekolah harus bisa menciptakan lingkungan sekolah atau suasana belajar yang positif misalnya adanya praktik disiplin tanpa kekerasan, dan untuk meningkatkan kesadaran pihak sekolah agar tidak lagi mengabaikan *bullying* yang berdampak pada kondisi fisik dan mental peserta didiknya. Dan pihak sekolah juga harus menindak dengan tegas kepada peserta didiknya yang melakukan *bullying* kepada teman sebayanya di sekolah.

Upaya-upaya yang bisa dilakukan pihak sekolah untuk menangani masalah *bullying* di lingkungan sekolah :

- a. Memberikan sosialisasi kepada peserta didiknya tentang bahayanya perilaku *bullying*.
- b. Menetapkan kurikulum pengembangan diri, agar peserta didik dapat melakukan hal-hal positif agar tidak melakukan *bullying* ketika waktu kosong di sekolah.
- c. Menjalin kerja sama yang baik antara pihak sekolah dengan orang tua untuk dapat mengontrol peserta didik.
- d. Memberikan sanksi yang tegas bagi pelaku *bullying* agar dapat memberikan efek jera. (Kurnia, 2020:30-31).

Terjadinya *bullying* di sekolah tidak terlepas dari pembentukan pendidikan karakter oleh pihak sekolah, khususnya guru. Pendidikan adalah tindakan guna menginternalisasikan budaya ke dalam diri perseorangan atau masyarakat, dan membentuk individu dan masyarakat yang beradab. Pendidikan tidak terbatas pada penyampaian pengetahuan, tetapi menjadi sarana akulturasi budaya dan transmisi nilai.

Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana serta proses belajar yang kondusif agar peserta didik dapat aktif mengembangkan potensi yang pada dirinya untuk mempunyai kepribadian yang baik, akhlak yang baik, dan sikap yang baik sehingga terbentuk ciri khas dari peserta didik. (Suyanto, 2010:37). Pendidikan karakter harus diajarkan sedini mungkin kepada anak didik agar terciptanya pembentukan karakter yang baik sampai peserta didik menjadi dewasa. Hal ini sesuai dengan Hadist yang diriwayatkan dari Abdullah bin Amru bahwa Rasulullah Shalallahu Alaihi wa Sallam bersabda :

حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ شَقِيقٍ عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ أَنَّ
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يَكُ فَاحِشًا وَلَا مُتَفَحِّشًا وَكَانَ يَقُولُ مِنْ خِيَارِكُمْ أَحْسَنُكُمْ
أَخْلَاقًا

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah, telah menceritakan Al A'masy dari Syaqiq dari Masruq dari Abdullah bin Amru bin Ash. Sesungguhnya Rasulullah tidaklah keji dan tidak pula pernah berkata-kata keji, dan beliau bersabda, "Orang-orang yang paling baik diantara kalian adalah mereka yang akhlaknya paling bagus." (HR. Ahmad No 6215).

Pendidikan karakter bisa ditanamkan pada mata pelajaran yang berkaitan dengan nilai-nilai yang baik di kehidupan. Namun, pendidikan karakter ini lebih diutamakan pada mata pelajaran pendidikan agama baik agama Islam maupun agama lain dan mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan. Banyak kasus *bullying* yang terjadi di Indonesia baik *bullying* fisik, verbal maupun *cyber* yang terjadi antar pelajar yang disebabkan lemahnya pembentukan karakter bangsa bagi anak-anak. Penanaman pendidikan karakter sedini mungkin dapat meredam kasus *bullying* yang terjadi dan dapat menekan angka kasus kriminal kedepannya. (Annisa,dkk, 2020:36).

Dalam buku yang berjudul Pendidikan Karakter Teori dan Aplikasi karangan Suyanto memaparkan bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah gerakan nasional yang berguna untuk membina generasi muda untuk memiliki etika, tanggung jawab, serta kepedulian melalui pengajaran pendidikan karakter baik dengan penekanan nilai universal. (Suyanto, 2010:60).

Urgensi pendidikan karakter pernah diungkapkan oleh Soekarno mengemukakan pentingnya membangun identitas bangsa melalui pendidikan karakter bangsa atau *Character Building*. Pentingnya membangun karakter bangsa juga dijelaskan oleh tokoh pendidikan, Ki Hajar Dewantara yaitu “... Pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti dan tubuh anak”.

Pendidikan karakter di sekolah mampu mengurangi kejadian *bullying* di lingkungan sekolah, khususnya pada *bullying* verbal yang sering terjadi. Dalam bukunya Imam Al-Ghazali, menjelaskan bahwa berkata keji, memaki orang lain dan membirkan lisanmu berkata kotor, maka sesungguhnya itu adalah sifat keji dan jahat. (Al-Ghazali, 2007:68). Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra. bahwa Rasulullah Shalallahu ‘Alaihi wa Sallam bersabda :

حَدَّثَنَا يَزِيدُ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدٌ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

الْحَيَاءُ مِنَ الْإِيمَانِ وَالْإِيمَانُ فِي الْجَنَّةِ وَالْبَدَاءُ مِنَ الْجَفَاءِ وَالْجَفَاءُ فِي النَّارِ

Artinya : *Telah menceritakan kepada kami Yazid, dia berkata kepada kami Muhammad dari Abu Salamah dari Abu Hurairah, dia berkata, Rasulullah bersabda, “Malu itu dari iman dan iman ada di surga, sedangkan perkataan keji itu dari perangai yang kasar dan perangai yang kasar ada di neraka.”* (HR. Ahmad No. 10108).

Bentuk perundungan yang paling sering terjadi yaitu perundungan atau *bullying* di sekolah dalam bentuk perundungan verbal, yaitu dalam bentuk ejekan, menggoda, atau meledek dalam menyebutkan nama seseorang. Jika tidak ditangani, maka *bullying* verbal ini dapat akan berlanjut menjadi *bullying* fisik. (Budhi, 2016:2). Seperti yang diungkapkan oleh Imam Al-Ghazali yaitu mencela atau menertawakan orang lain bukanlah akhlak terpuji meskipun itu hanya bersifat bercanda. Mencela adalah menjatuhkan martabat, merendahkan, menganggap remeh dan menyebut kelemahan serta kekurangan orang lain, perbuatan ini dilakukan dengan tujuan membuat orang lain tertawa ketika mendengarnya. Oleh karena itu mencela dan menertawakan adalah perbuatan yang diharamkan karena menyakitkan hati orang yang dicela. (Al-Ghazali. 2007:106- 107).

Hal ini juga dijelaskan oleh Dr. Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya yang berjudul *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* beliau memaparkan bawah:

Ejekan atau hinaan yang dilakukan anak terus menerus, khususnya dihadapan orang lain merupakan faktor terbesar yang menjadikan perasaan rendah diri pada si anak, ini juga dapat menjadi penyebab terbesar bagi penyimpangan akhlak anak. Menghadapi anak yang berbuat salah harus dengan cara baik, lembut dan menjelaskannya dengan hal yang baik, demikian juga seorang pendidik harus menjalankan cara-cara yang baik dalam memperbaikinya seperti yang diajarkan oleh Rasulullah. (Ulwan, 2020:181).

Sehingga dapat disimpulkan dari pendapat Dr. Abdullah Nashih Ulwan pencegahan *bullying* dapat dilakukan yaitu pendidik harus mampu menjadi contoh bagi peserta didik dan pendidik harus mendidik dengan cara yang baik seperti yang diajarkan oleh Rasulullah. Pembentukan akhlak yang baik oleh pendidik dan orang tua dapat mengurangi *bullying* yang terjadi pada peserta didik.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

2.5. Kerangka Berpikir

Permasalahan dalam dunia pendidikan khususnya di sekolah tidaklah sedikit, salah satu masalah yang sering terjadi adalah *bullying* atau perundungan khususnya *bullying* verbal. Menurut Ghyna Amanda (2021:50) memaparkan bahwa *bullying* verbal adalah *bullying* yang sering terjadi, mudah dilakukan tetapi sulit terdeteksi. *Bullying* verbal ini dapat berupa julukan nama, penghinaan, mengejek, menertawakan, serta memanggil menggunakan nama hewan.

Permasalahan *bullying* ini juga telah dijelaskan dalam Undang-Undang Perlindungan Anak nomor 23 Tahun 2002 Pasal 54 menyatakan bahwa anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan, atau lembaga pendidikan lainnya.

Guru adalah seorang pendidik yang mengajarkan ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya serta menjadi suri tauladan untuk peserta didiknya. Hal ini sesuai dengan pendapat Dr. Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* yaitu “Bagaimana besarnya kesiapan seorang anak menerima kebaikan, namun selama ia tidak melihat keteladanan dan akhlak mulia sang pendidik, ia tidak akan menanggapi prinsip-prinsip kebaikan dan pokok-pokok pendidikan yang diajarkan, sangat mudah bagi pendidik untuk mengajarkan anak berbagai metode pendidikan selama sang pendidik melaksanakan apa yang diajarkannya, tetapi teramat sukar bagi anak untuk merespon pengajaran ketika ia melihat orang yang membimbingnya dan mengarahkannya tidak melaksanakan apa yang diajarkan”.

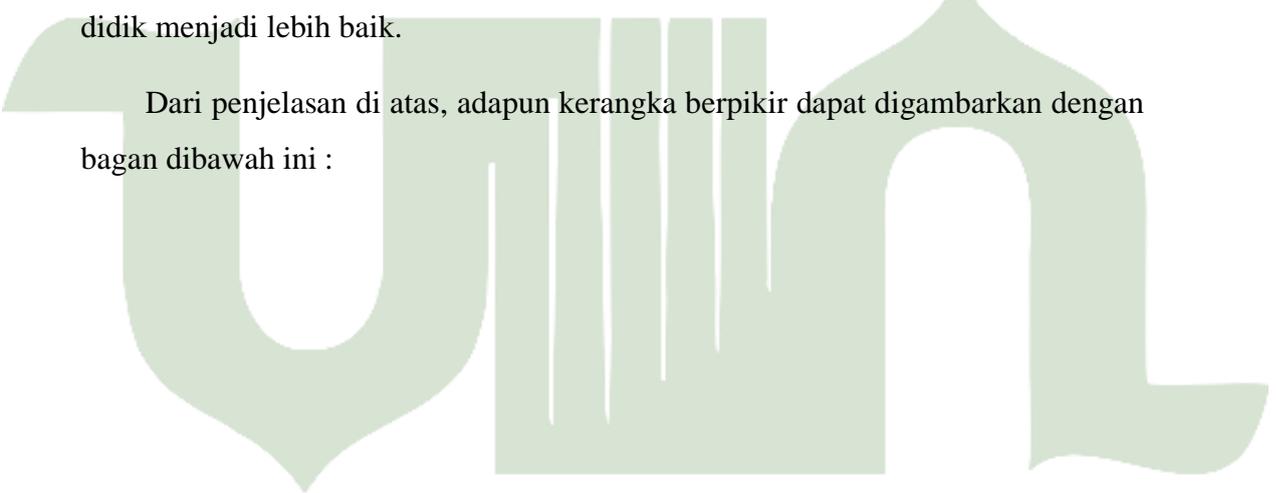
Guru PAI adalah seorang pendidik yang mengajarkan peserta didiknya berbagai pengetahuan yang berlandaskan pada Al-Quran dan Hadist tetapi seorang guru PAI juga diharapkan dapat menciptakan moral dan akhlak yang baik pada peserta didik dan membuat peserta didiknya tidak melakukan *bullying* verbal kepada teman-teman di lingkungan sekolah.

Penyebab utama terjadinya *bullying* verbal di SMP Negeri 3 Tebing Tinggi adalah kurangnya peran orang tua dalam pembentukan akhlak peserta didik dan

juga faktor covid yang melanda Indonesia sehingga membuat siswa kurang dalam pendidikan akhlak baik dari pihak sekolah maupun dari orang tua, sehingga ketika sekolah sudah mulai normal, sulit membentuk akhlak siswa menjadi baik karena peserta didik sudah terbiasa tidak memiliki akhlak yang baik dan rendahnya kepedulian orang tua terhadap pembentukan akhlak anaknya ketika masa *school from home* (sekolah dari rumah).

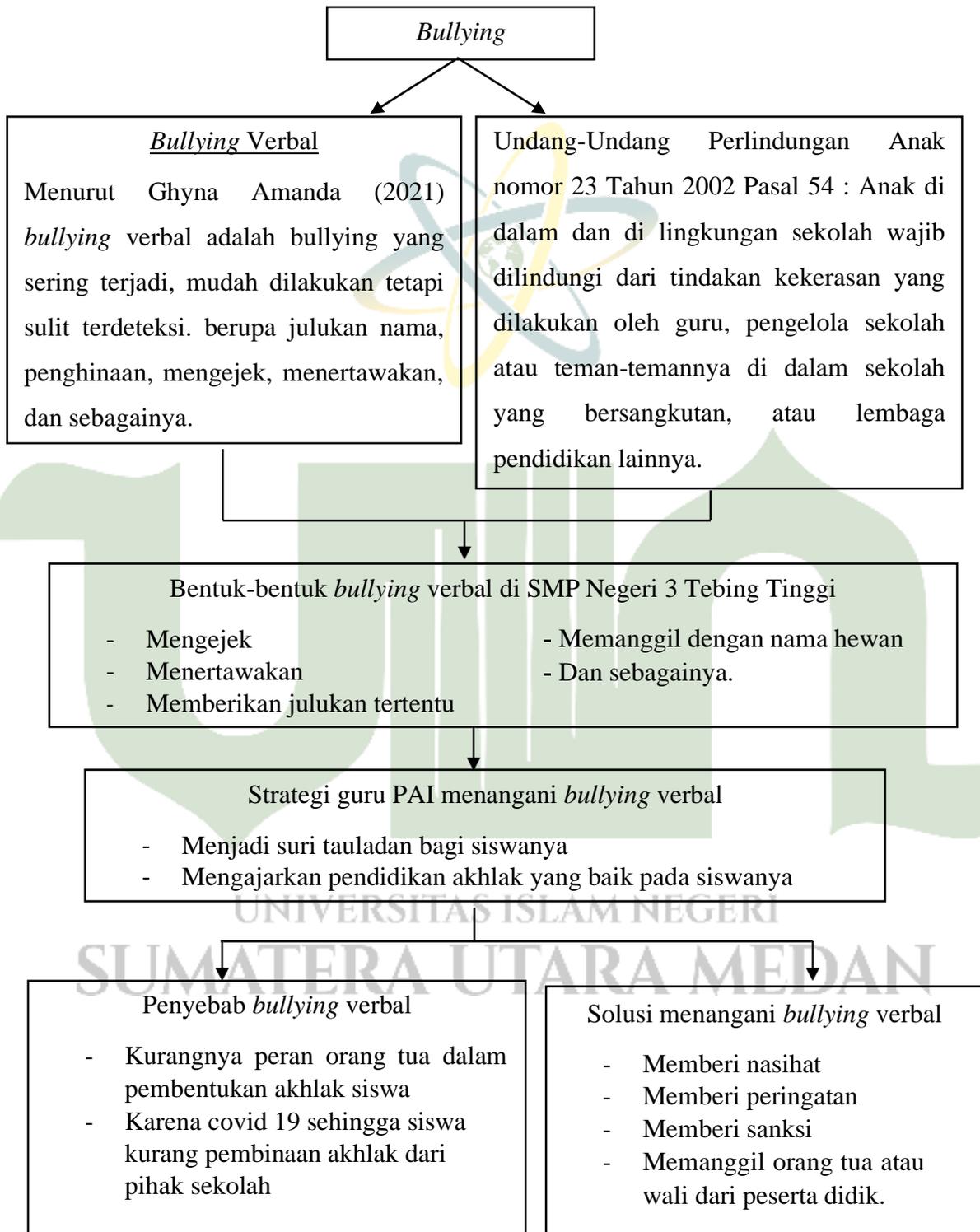
Langkah-langkah yang digunakan oleh pihak sekolah khususnya guru PAI untuk menanggulangi masalah *bullying* verbal ini, mulai dari memberi nasihat, memberi peringatan, memberi sanksi bahkan memanggil orang tua atau wali dari peserta didik. Tujuan utama dari memanggil orang tua adalah untuk memberitahukan kepada orang tua tentang permasalahan yang dilakukan oleh anaknya serta mengajak orang tua untuk bersikap kooperatif dalam menangani permasalahan anaknya dan berkerja sama dengan pihak sekolah untuk membentuk akhlak peserta didik menjadi lebih baik.

Dari penjelasan di atas, adapun kerangka berpikir dapat digambarkan dengan bagan dibawah ini :



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Gambar 2.1
Kerangka Pikir





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN